

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melewati fase-fase penyajian data tentang perawi *mubadda'ūn* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan analisisnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Bukhārī menyadari sepenuhnya eksistensi perawi *mubadda'ūn* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Ia meriwayatkan hadis-hadis mereka sebab menurutnya perbedaan aliran teologis secara mandiri tidak mempengaruhi kredibilitas seorang perawi dalam konteks periwayatan hadis. Konservasi hadis yang tersebar pada perawi-perawi yang kredibil, di manapun dan kapanpun, menjadi motif utama yang melatarbelakangi praktik periwayatan hadis lintas aliran teologis.
2. Kontak lintas aliran teologis dalam periwayatan hadis, baik dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* maupun kitab-kitab hadis lainnya, merupakan praktik yang secara intens dilakukan dari generasi ke generasi. Kalangan Sunni secara umum tidak berkeberatan meriwayatkan hadis dari dan kepada perawi *mubadda'ūn*, serta tidak berkeberatan mengakui kredibilitas mereka dalam konteks periwayatan hadis. Dalam periwayatan hadis, objektivitas kejujuran merupakan poin terpenting yang dijunjung tinggi melampaui segalanya. Namun demikian, kalangan Sunni tetap konsisten terhadap diferensiasi konteks antara periwayatan hadis dan perdebatan teologis, dengan tetap mewaspadaai “pengaruh buruk” aliran teologis kalangan *mubadda'ūn*.

B. Implikasi Teoritik

Implikasi penelitian ini adalah teori diferensiasi konteks, yakni konteks perdebatan teologis dan konteks periwayatan hadis: pengakuan kredibilitas keagamaan seorang perawi tidak serta-merta mengindikasikan pengakuan kredibilitasnya dalam periwayatan hadis, dan pengakuan kredibilitasnya dalam periwayatan hadis tidak serta-merta mengindikasikan pengakuan kredibilitas keagamaannya. Jadi, perbedaan aliran secara mandiri tidak mempengaruhi kredibilitas seorang perawi hadis.

C. Keterbatasan Studi

Penelitian ini bukan tidak mempunyai keterbatasan. Data yang berisi kesaksian-kesaksian dan komentar-komentar para kritikus hadis tentang aliran teologis perawi hadis dinukil dari literatur-literatur biografis dengan berbagai bentuknya. Kesaksian-kesaksian dan komentar-komentar itu menyisakan persoalan objektivitas masing-masing kritikus hadis yang mengutarakannya, serta persoalan ambiguitas makna yang terkandung dalam istilah aliran teologis kalangan *mubadda'ūn*, seperti *tashayyu'* dan *irjā'*. Di samping itu, persoalan validitas juga menjadi hal yang tidak dapat dikesampingkan: tidak sedikit kesaksian dan komentar itu dinukil dari masing-masing kritikus hadis dengan tanpa disertai para transmittor yang mentransmisikannya kepada para penulis *kutub al-rijāl* (literatur biografis).

Demi meminimalisir keterbatasan validitas, data-data itu dinukil dari beberapa literatur biografis yang dianggap kredibel, kemudian dianalisis dan

